

**MAKNA RELASIONAL KATA *HUBUK* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PEMAKNAAN DALAM *TAFSĪR AL-
THABARĪ* DAN *AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

FATIMAH ARIFATUL KHAIR

30122039

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K. H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

**MAKNA RELASIONAL KATA *HUBUK* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PEMAKNAAN DALAM *TAFSĪR AL-
THABARĪ* DAN *AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

FATIMAH ARIFATUL KHAIR

30122039

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K. H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Arifatul Khair

NIM : 30122039

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul "**MAKNA RELASIONAL KATA *HUBUK* (STUDI KOMPARATIF PEMAKNAAN DALAM TAFSIR *AL-THABARI* DAN *AL-TAHRIR WA AL-TANWIR*)**" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 16 Juli 2026

Yang Menyatakan,



189AOX039866871

Fatimah Arifatul Khair
NIM. 30122039

NOTA PEMBIMBING

H. Misbakhudin, L.c., M.Ag

Rt.03/V Balutan Purwoharjo Comal Pemalang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Fatimah Arifatul Khair

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Fatimah Arifatul Khair

NIM : 30122039

Judul : **MAKNA RELASIONAL KATA *HUBUK* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PEMAKNAAN DALAM TAFSIR *AL-THABARI* DAN *AL-TAHRIR WA AL-TANWIR*)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 16 Juli 2026

Pembimbing,


H. Misbakhudin, L.c., M.Ag
NIP. 197904022006041003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **FATIMAH ARIFATUL KHAIR**
NIM : **30122039**
Judul Skripsi : **MAKNA RELASIONAL KATA *HUBUK* DALAM
AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
PEMAKNAAN DALAM TAFSIR *AL-THABARĪ* DAN
AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 08 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M. Hum
NIP. 198701012019031011


Dr. Kuydi, M.S.I
NIP. 198002142011011003

Pekalongan, 16 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan


Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـو...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - الْقَلَمُ | al-qalamu |
| - الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|-------------|----------|
| - تَأْخُذُ | ta'khuzu |
| - شَيْءٌ | syai'un |
| - النَّوْءُ | an-nau'u |
| - إِنَّ | inna |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

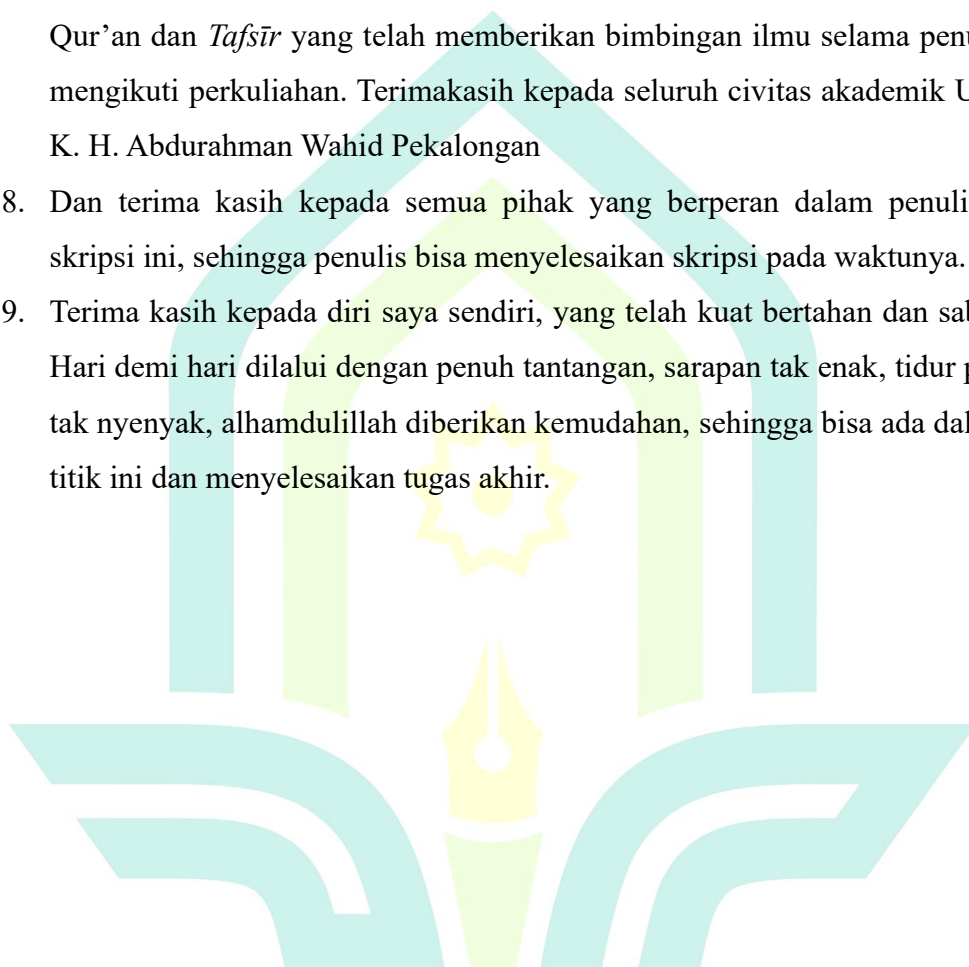
PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan nikmat Allah swt yang selalu tercurahkan kepada hamba-Nya, saya mempersembahkan skripsi ini kepada

1. Berjuta-juta terima kasih untuk Abah tercinta, Bapak Muhammad Faruz, terima kasih karena selalu mengusahakan pendidikan anak-anakmu, terima kasih karena sudah selalu mendukung dengan penuh kasih sayang, dan terima kasih sudah menjadi cinta pertama untuk putrimu ini. Dan penulis ucapkan berjuta-juta terima kasih juga untuk ibu tercinta, Ibu Syakiroh. Terima kasih karena selalu menjadi penyemangat hidup anak-anakmu. Terima kasih sudah selalu mendoakan setiap saat, selalu memberikan kasih dan sayangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada kakak-kakakku Ahmad Shiddieq Syafieq, Farah Adyana, Muhammad Kafabillah, Maftuchah, dan Hidayatul Karimah selaku donator saya selama masa perkuliahan ini, dan kepada ponakanku yang lucu (Muhammad Kaivan Khairarrizki) yang menjadikan penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bustanul Mansyuriyah Kajen Pekalongan, bapak K. H. Ahmad Muzaki, Ibu Ny. Hj. Maftkhatul Himmah, Ustadzah Fina Ma'rifatul Atsna, serta teman seperjuangan penulis dari awal masuk perkuliahan yang sudah selalu memberi semangat mendengarkan keluhan, tangisan, dan kebahagiaan yang penulis rasakan selama penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir* 2022, terutama Lainuvar, Eliza Salma Latifa, dan Maulia Mahfudhoh yang selalu kebersamai penulis selama penulis membuat skripsi ini sampai akhirnya selesai. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
5. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Mbak Amelia Marya Zulfa, yang sudah selalu menjadi pendengar yang baik, selalu memberi motivasi bagi

penulis semasa perkuliahan, bahkan hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada bapak H. Misbakhudin, Lc., M.Ag yang telah membimbing penulis dari awal penulisan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada bapak Dr. K. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A sebagai dosen pembimbing akademik serta bapak ibu dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir* yang telah memberikan bimbingan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan. Terimakasih kepada seluruh civitas akademik UIN K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan
8. Dan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi pada waktunya.
9. Terima kasih kepada diri saya sendiri, yang telah kuat bertahan dan sabar. Hari demi hari dilalui dengan penuh tantangan, sarapan tak enak, tidur pun tak nyenyak, alhamdulillah diberikan kemudahan, sehingga bisa ada dalam titik ini dan menyelesaikan tugas akhir.



MOTTO

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar”



ABSTRAK

Khair, Fatimah Arifatul, 2026. Makna Relasional Kata *Ḥubuk* (Studi Komparatif Pemaknaan Dalam *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsīr* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Pembimbing: H. Misbakhudin, Lc., M.Ag

Kata Kunci: *Ḥubuk*, Makna Relasional, Al-Thabarī, dan Ibnu 'Āsyūr.

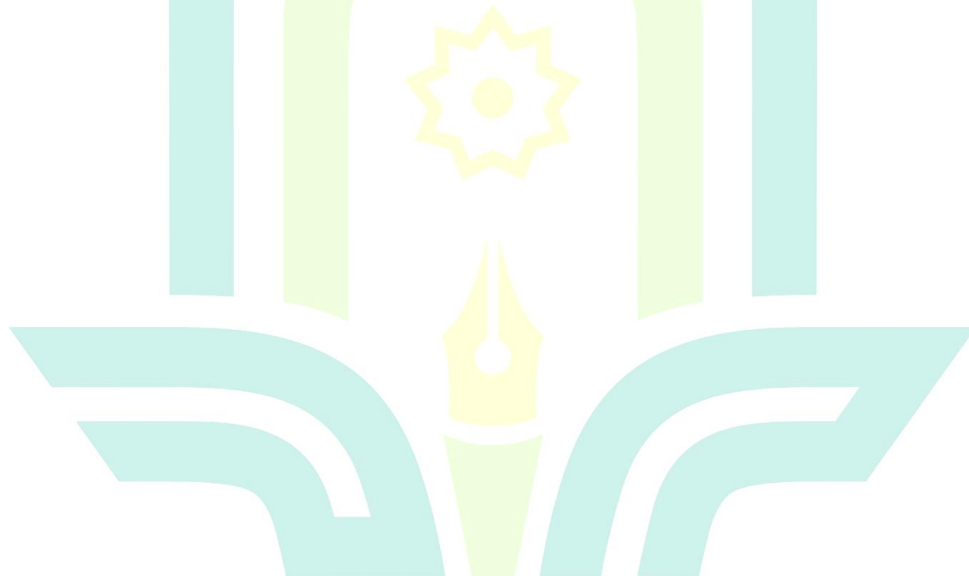
Dalam Al-Qur'an, kata *ḥubuk* disebutkan hanya satu kali dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 7 yang mana diartikan dengan jalan-jalan. Dilihat dari artinya, kata *ḥubuk* menunjukkan bentuk jamak dan juga memiliki kesamaan arti dengan kata *thoriq* dan *sabil*. Namun, beberapa ulama menafsirkan kata tersebut dengan *Tafsīr*an indah, rapi, tenunan, bintang-bintang, dan sebagainya. Konteks ayat tersebut memang berkaitan dengan kosmologi. Namun, penulis ingin menelaah kata *ḥubuk* dari segi makna relasional yang juga dilihat dari perspektif kitab *Tafsīr* klasik yakni *Tafsīr Jami' Al-Bayan 'an Takwil ayy Al-Qur'an* karya Al-Thabarī dan kitab *Tafsīr* modern yakni *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Adanya ragam makna pada kata *ḥubuk* salah satunya juga dari faktor latar belakang keilmuan mufasir yang menafsirkannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran penafsiran kata *ḥubuk* jika dilihat dari makna relasionalnya serta mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran zaman klasik dan modern kontemporer.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber primer yang penulis gunakan adalah dari Kitab *Tafsīr Jami' Al-bayan 'an Takwil ayy Al-Qur'an* dan *Tafsīr At-Tahrir wa At-Tanwir*. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi, yakni mengulas kembali data-data yang sudah tersedia, dan teknik analisis datanya dengan cara menyebutkan secara mentah penafsiran kedua mufasir lalu menganalisisnya menggunakan teori konteks (*siyaq*) dan *Tafsīr* muqaran dengan memaparkan persamaan dan perbandingan penafsiran dari kitab *Tafsīr* karya Al-Thabarī dan Ibnu 'Asyur.

Hasil penelitian, yakni Al-Thabarī, menyebutkan makna relasional dari kata *ḥubuk* yakni berhubungan dengan Surah An-Naba' ayat 12 dengan kata *syidadan*. Sedangkan Ibnu 'Asyur menyebutkan dalam penafsirannya bahwa kata *ḥubuk* dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 7 berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Selain itu, persamaan penafsiran kedua mufasir yakni sama-sama memaknai kata *ḥubuk* dari asal kata *hibak* yang artinya anyaman. Al-Thabarī menyebutkan syair arab klasik dan Ibnu 'Asyur mengutip salah satu riwayat yang juga ada di dalam

penafsiran Ath-Thabari. Namun, juga ada perbedaan penafsiran dari kedua mufasir yakni pada saat menafsirkan Al-Ṭabarī, banyak menyebutkan riwayat yang memaknai *hubuk* dengan ciptaan yang indah, hiasan bintang, dan sesuatu yang kokoh. Sedangkan Ibnu 'Asyur lebih melihat konteks ayatnya dengan menghubungkan (munasabah) dengan ayat sebelum dan setelahnya yang menjelaskan tentang adanya perbedaan pendapat (kericuhan) antara orang kafir Quraisy yang akhirnya beliau Tafsīrkan bahwa Adz-Dzariyat ayat 7 merupakan bentuk *qosam* (sumpah) untuk menjawab perbedaan pendapat orang kafir tersebut (ayat 8-9) dan sebagai sindiran (talwih). Adanya ketidakcocokan antara sumpah Allah yang indah, rapi, dan teratur dengan ucapan orang kafir Quraisy yang berantakan (kacau).

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa *hubuk* jika dilihat dari *Tafsīr* klasik seperti Al-Thabarī lebih dimaknai sebagai suatu hal yang tampak dengan kasat mata (bentuk bintang, keindahan, kerapian, dan lainnya). Sedangkan jika dilihat dari cara pandang *Tafsīr* modern, dimaknai secara kontekstual dan melihat munasabah atau hubungannya dengan ayat selanjutnya. Dari sini sudah terlihat bahwa *Tafsīr* Al-Qur'an dari dulu sudah berkembang dan mengikuti zaman.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) serta bentuk ikhtiar penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai makna relasional kata *al-hubuk* dalam kitab *Tafsīr* karya Al-Thabarī dan Ibnu 'Asyur. Penelitian ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap ragam makna kata *hubuk* khususnya dari penafsiran klasik menuju modern.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerja sama, bantuan, dan doa banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku rektor UIN K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, S. Ag., M. Ag. selaku dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah UIN K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A. Hum. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsīr* dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, S. Th. I., M. Ag., selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsīr*.

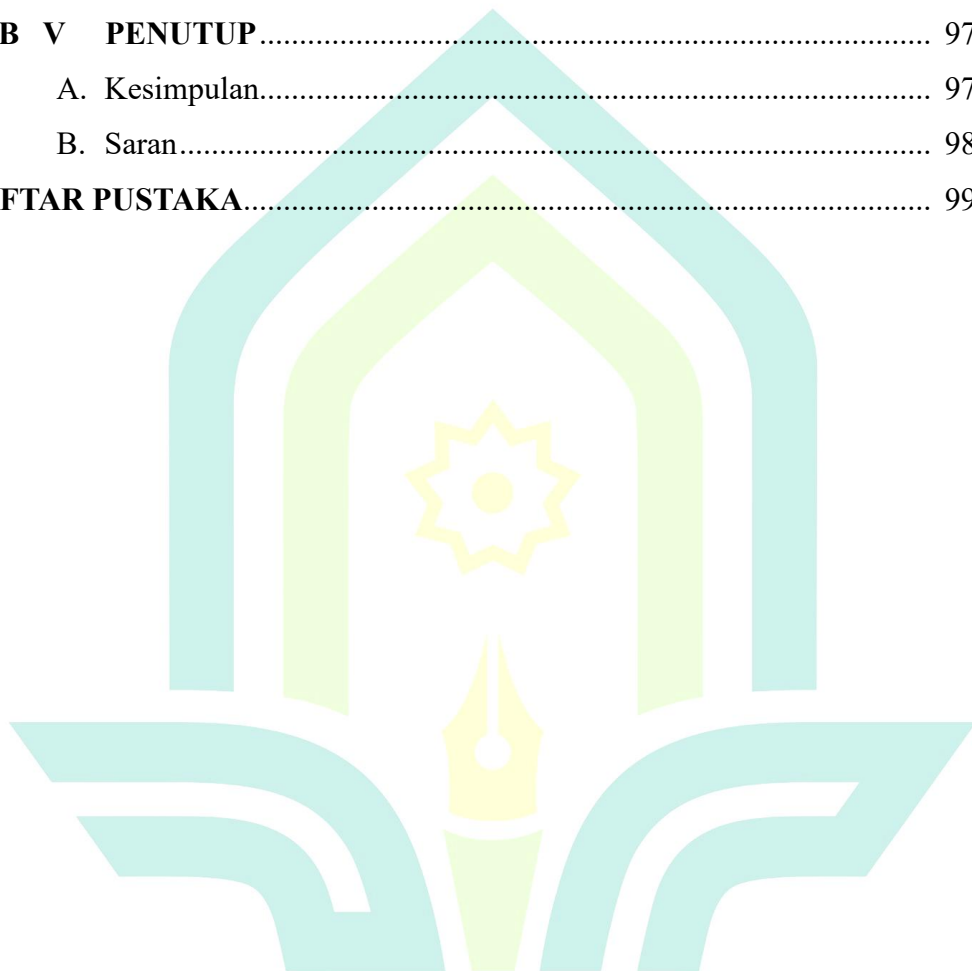
4. Dr. K. H. Arif Chasanul Muna, Lc. M. A selaku dosen pembimbing akademik.
5. H. Misbakhudin, Lc., M. Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuludhin, Adab dan Dakwah UIN K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga bapak dan ibu selalu dalam Rahmat dan lindungan Allah Swt. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari aamiin.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir* angkatan 2022
8. Staf dan pegawai UIN K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
9. Serta seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya atas kebaikan Bapak/Ibu serta rekan-rekan sekalian. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II MAKNA KATA <i>HUBUK</i> DENGAN TEORI KONTEKS (<i>SIYAQ</i>) NASR HAMID DAN TAFSIR MUQARAN	25
A. Tinjauan Istilah <i>Hubuk</i>	25
B. Konteks (<i>Siyaq</i>) Nasr Hamid	26
C. Tafsir Muqaran	38
BAB III BIOGRAFI AL-THABARI DAN IBNU ‘ASYUR SERTA PENAFSIRANNYA TERHADAP KATA <i>HUBUK</i>	43
A. Biografi Ath-Thabari	34
B. Biografi Ibnu ‘Asyur	50
C. Penafsiran Ath-Thabari tentang Kata <i>Hubuk</i>	54
D. Penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang Kata <i>Hubuk</i>	59

BAB IV KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-THABARI DAN IBNU ‘ASYUR TENTANG MAKNA RELASIONAL KATA <i>HUBUK</i> DALAM Q. S. ADZ-DZARIYAT: 7	63
A. Makna Relasional Kata <i>Hubuk</i> Perspektif Al-Thabari dan Ibnu ‘Asyur	63
B. Analisis Komparatif Penafsiran Terhadap Kata <i>Hubuk</i> dan Faktor yang Melatarbelakanginya	74
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki keistimewaan, keajaiban, dan keindahan bahasa dan sastra yang dikandungnya. Kedalaman makna dan nilai sastranya berada pada tingkat yang sangat tinggi, sehingga tidak ada satu pun manusia yang mampu menyamai dan menandinginya.¹ Selain itu, pemahaman terhadap makna suatu kata tidak hanya terbatas pada makna leksikalnya saja, tetapi juga mencakup makna yang muncul dari relasinya dengan kata-kata lain dalam suatu konteks ayat.² Salah satunya pada kata *hubuk* dalam Q. S. Adz-Dzariyat ayat 7. Kata *hubuk* pada beberapa terjemahan Al-Qur'an memiliki arti jalan-jalan yang kokoh. Namun secara umum, dalam bahasa Arab kata yang lazim digunakan untuk menunjukkan makna jalan adalah *tarīq* atau *sabīl*. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna relasional dari kata *hubuk* tersebut. Bunyi dari kata *hubuk* dalam Q. S. Adz-dzariyyat ayat 7 yaitu

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ

Artinya: Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.

Penggunaan kata *hubuk* pada ayat di atas menunjukkan adanya kemungkinan makna yang lebih dalam daripada sekadar makna literalnya. Pemahaman terhadap kata ini sering kali langsung diterjemahkan tanpa melihat makna relasional dan konteksnya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kata *hubuk* juga perlu dianalisis secara lebih mendalam

¹ Luthfi Virgiawan, "Mengenal Keistimewaan Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Rasulullah Saw Dalam Kajian I'Jaz Al-Qur'an," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025): 587–601, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2408>.

² Imas Marlina, Farhatul Fadhilah, and Harun Al-Rasyid, "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam Dan Al-Istithrad," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 162–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>.

untuk mengetahui padanan katanya dan perkembangan maknanya dari era klasik ke modern.³ Oleh karena itu, analisis makna relasional menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengkaji kedalaman makna kosakata Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, makna suatu kata dapat dipahami secara lebih komprehensif karena dilihat dari hubungan dan konteks ayatnya dalam satu surah.

Setiap kata dalam Al-Qur'an seharusnya dikaji tidak hanya melihat makna dasarnya saja, tetapi juga makna relasionalnya agar dapat mengungkap hubungan makna yang terkandung dalam konteks suatu lafaz.⁴ Dari sisi kebahasaan, kata *hubuk* sendiri berasal dari kata *habaka* yang berarti tenunan, dan dalam sebagian penggunaan di wilayah Islam bagian barat kata *habak* juga digunakan untuk menyebut tali pengikat, sedangkan bentuk jamaknya *habāik* diartikan sebagai jalan-jalan. Beberapa mufasir memberikan penafsiran yang beragam terhadap makna kata tersebut.

Misalnya, Ibnu 'Abbas memaknai *hubuk* yakni sesuatu yang indah dan tegak, sedangkan Al-Farra' memaknainya dengan pecahan atau bentuk yang menyerupai ombak pada air atau kerikil yang dibentuk oleh angin. Sementara M. Quraish Shihab, yang merupakan salah satu mufassir kontemporer, mengartikan *hubuk* dengan sesuatu yang teratur, baik, ataupun indah. Sedangkan Hamka menafsirkannya dengan jalan dari beberapa bintang.⁵ Keberagaman makna tersebut menunjukkan bahwa kata *hubuk* memiliki keragaman makna yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Secara akademik, penelitian ini penting karena kajian mengenai kata *hubuk* masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan teori konteks (siyaq) dan *Tafsīr* muqāran. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih

³ Fathullah Rizky, "Analisis Semantik Tentang Makna Lu'lu Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Pemahaman Toshihiko Izutsu," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.59579/qaf.v6i02.8904>.

⁴ Roby Fathan Alifiansyah, Bambang Irawan, and Nur Hasan, "Hubungan Kata Dan Makna Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab: Kajian Semantik," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2023): 73–92, <https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.16868>.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 27 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), hlm. 6898.

berfokus pada penafsiran umum ayat atau aspek kosmologis, sehingga kajian mengenai perkembangan makna kata *ḥubuk* dalam penafsiran lintas zaman masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengomparasikan penafsiran kata ini antara mufasir klasik dan modern. Perbedaan latar belakang keilmuan dan konteks zaman sangat memungkinkan adanya variasi makna.

Dalam hal ini, penulis ingin membandingkan makna relasional kata *ḥubuk* dari dua kitab Tafsīr lintas zaman, yaitu *Tafsīr Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy Al-Qur'an* atau tafsir *Al-Thabarī* karya Ibnu Jarir Al-Thabarī dan *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr. Al-Thabarī merupakan mufasir klasik yang berasal dari daerah Iran,⁶ sedangkan Ibnu 'Āsyūr adalah mufasir modern yang berasal dari Tunisia.⁷ Penulis juga ingin melihat perkembangan bahasa dan jaringan makna dari kata *ḥubuk* yang digunakan oleh kedua mufasir dari era klasik ke modern.

Sebagai contoh, kata lain yakni kata *qawa'id* pada Q. S. An-Nur ayat 60 dalam konteks perintah berjilbab, Al-Thabarī menafsiri kata tersebut dengan wanita-wanita tua yang sudah berhenti dari melahirkan, sehingga tidak lagi mengalami haid atau melahirkan.⁸ Sedangkan Ibnu 'Āsyūr memaknainya dengan wanita yang telah tua dan boleh tidak mengenakan jilbab dikarenakan mereka sudah tidak lagi menimbulkan syahwat.⁹ Selain itu, pada kata *andad* dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 165 artinya tandingan-tandingan. Al-Thabarī memaknainya dengan berhala atau beberapa sembahsan yang disamakan dengan Allah.¹⁰

⁶ Umi Nuriyatur Rohmah and Ahmad Khoirur Roziqin, "Qiraah Dalam Pandangan Ath-Tabari," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 1 (January 5, 2022): 25–39, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.191>.

⁷ Julian Maharani, "Pemikiran Ibnu Asyur Tentang Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (October 26, 2022): 2495, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5708>.

⁸ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Terjemahan Kitab Tafsir Al-Ṭabarī, Juz 19, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hlm. 255.

⁹ Zainul Arifin, "Maqashid Syariah Di Balik Perintah Jilbab (Studi Pemikiran Tafsir Thahir Ibn 'Āsyūr dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir)", *Skripsi Sarjana Agama*, (IAIN Jember, 2018), hlm. 72.

¹⁰ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Terjemahan Kitab Tafsir Al-Ṭabarī, Juz 2, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007) hlm. 726-727.

Sedangkan Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan kata *andad* dengan cakupan yang luas, tidak hanya tertuju pada berhala saja, melainkan juga para tokoh, pemimpin, ataupun hawa nafsu yang diikuti manusia sehingga mengalahkan sifat taatnya manusia kepada Allah.¹¹ Dari kedua contoh di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan penafsiran, di mana Al-Thabarī masih melestarikan riwayat dibandingkan dengan kontekstualisasi sosial secara langsung. Sedangkan Ibnu ‘Āsyūr, lebih berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pemilihan Tafsīr karya Ibnu Jarir al-Thabarī dan Ibnu ‘Asyūr didasarkan pada representasi era munculnya Tafsīr yang berbeda, yaitu klasik dan modern. *Tafsīr Jami’ al-Bayaan ‘an Takwil ayy Al-Qur’an* karya Ibnu Jarir Al-Thabarī merupakan representasi *Tafsīr* klasik yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap aspek kebahasaan dan banyak merujuk pada riwayat sahabat dan tabi’in, serta dalam menjelaskan makna ayat biasanya menggunakan syair-syair Arab kuno.¹² Selain itu, penulis juga memilih *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr karena beliau merepresentasikan mufassir modern yang juga menaruh perhatian pada analisis linguistik, namun dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional.¹³ Tidak hanya itu, kedua mufassir juga merupakan tokoh yang tidak terikat pada taklid dan dalam menafsirkan Al-Qur’an berupaya menghindari perbedaan pandangan yang bisa menimbulkan perpecahan.¹⁴

Penelitian ini menggunakan teori konteks (*al-siyāq*) Nasr Hamid Abu Zayd yang memandang bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks yang melingkupinya, baik konteks internal teks, kebahasaan, sosial dan budaya, historis, maupun konteks pembacaan. Dengan demikian, makna kata *hubuk* dianalisis berdasarkan

¹¹ Farha Biqismah, “Makna Andād Dan Syurakā’ Dalam Tafsir At-Tahrīr Wa At-Tanwīr (Kajian Tematik)”, *Skripsi Sarjana Agama*, (UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 43.

¹² Rohmah and Roziqin, “Qiraah Dalam Pandangan Ath-Tabari.”... 28

¹³ Alviga Nur Laila and Danang Ochviardi, “Corak Tafsir Maqasidi Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir,” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.440>.

¹⁴ Rohmah and Roziqin, “Qiraah Dalam Pandangan Ath-Tabari.”... 29

hubungan teks dengan konteks yang membentuk proses pemaknaannya dalam Tafsīr *Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Selain itu, metode *tafsīr muqāran* digunakan untuk membandingkan penafsiran kedua mufasir sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan pemaknaan kata *ḥubuk* serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna kata *ḥubuk*, tetapi juga menjelaskan signifikansi perbedaan penafsirannya berdasarkan konteks historis, sosial, budaya, dan intelektual yang memengaruhi masing-masing mufasir.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan analisis makna relasional dengan studi komparatif Tafsīr klasik dan modern terhadap satu kata spesifik, yaitu *ḥubuk*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami perkembangan makna suatu kata berdasarkan perbedaan latar belakang mufasir. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep keteraturan alam semesta yang terkandung dalam kata *ḥubuk*. Sehingga muncul ide pembahasan karya ilmiah skripsi dengan judul **“MAKNA RELASIONAL KATA ḤUBUK (STUDI KOMPARATIF PEMAKNAAN DALAM TAFSĪR AL-THABARĪ DAN AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang disebutkan dan dijelaskan penulis di atas, sehingga menimbulkan penulis untuk membuat dan merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna relasional kata *ḥubuk* dalam Al-Qur'an menurut kitab *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran serta faktor yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran kata *ḥubuk* dalam *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah penelitian, penulis harus menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, adanya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna relasional kata *ḥubuk* dalam Al-Qur'an menurut kitab *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran serta faktor yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran kata *ḥubuk* dalam *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan adanya manfaat penelitian yang ditulis untuk semua pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai makna relasional kata *Ḥubuk* menurut kitab *Tafsīr al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* serta mampu memberikan sumbangsih pengetahuan pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsīr* khususnya tentang perbandingan penafsiran kata *ḥubuk* dari kedua kitabnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait penulisan artikel ilmiah agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut; dan memiliki peran yang mampu berkontribusi pada bidang Al-Qur'an dan *Tafsīr*, khususnya kajian semantik dan *muqāran* terkait makna kata *ḥubuk*.

- b. Bagi Peneliti Setelahnnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan *Tafsīr* pada kajian semantik dan *muqāran* terkait makna kata *ḥubuk*.

- c. Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang makna relasional kata *hubuk* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat menjadi sarana dakwah untuk memperkuat keyakinan iman, khususnya bagi masyarakat awam, sekaligus memberikan peneguhan kepada kalangan modern yang kerap menyimpan keraguan dalam hatinya terhadap kebenaran ajaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Istilah *Hubuk*

Kata *hubuk* (الحبك) berasal dari akar kata bahasa Arab *habaka* (حبك) yang berkaitan dengan jalinan yang tersusun rapi atau juga rajutan atau tenunan. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini dipakai untuk menggambarkan kegiatan menenun kain, membuat anyaman, atau sesuatu yang saling terhubung dengan kuat, bahkan di beberapa wilayah Islam Barat digunakan juga untuk menyebut tali pengikat. Selain itu, *hubuk* dipahami sebagai bentuk jamak dari *habikah* yang dapat bermakna pola yang tersusun teratur atau jalur dan jalanan. Makna dasar kata ini menunjukkan gambaran tentang susunan yang kuat, teratur, dan saling berkaitan.

Secara istilah, *hubuk* berarti jalinan yang rapi, anyaman yang kuat, tenunan yang tersusun baik. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini dipakai untuk menggambarkan kain yang tenunannya bagus atau tali yang memiliki ikatan kuat. Syamr juga menjelaskan bahwa *hubuk* berkaitan dengan sesuatu yang dibuat secara rapi dan sempurna. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan garis-garis yang tampak pada air atau pasir ketika tertiup angin, jalan-jalan

di suatu tempat, maupun bentuk yang terlihat indah dan tersusun rapi.¹⁵

b. Konteks (*Siyāq*) Nasr Hamid bu Zayd

Konteks (*siyāq*) merupakan salah satu unsur penting dalam kajian linguistik dan hermeneutika yang digunakan untuk memahami makna.¹⁶ Adanya konteks menunjukkan bahwa suatu teks tidak dapat dipisahkan dari situasi, kondisi, serta latar belakang yang melingkupi kemunculannya. Dalam kajian teks, khususnya teks keagamaan, analisis konteks berperan dalam menghubungkan aspek kebahasaan dengan realitas yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Tanpa memperhatikan konteks, pemahaman terhadap teks cenderung terbatas pada makna literal sehingga berpotensi mengabaikan tujuan dan pesan yang hendak disampaikan.¹⁷

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, salah satu penyebab munculnya kesalahan dalam memahami teks adalah kurangnya memperhatikan hukum-hukum umum yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks (*al-qawanin al-kulliyah al-muntijah li al-nushush*). Abdul Qahir al-Jurjani menekankan bahwa proses pembentukan sebuah teks harus dipahami dengan tepat agar penafsiran tidak dipengaruhi oleh pemahaman yang keliru atau pendapat yang tidak didukung oleh landasan yang jelas.

Menurutnya, pemahaman terhadap susunan dan struktur bahasa dapat menjadi sarana ilmiah untuk menjaga objektivitas dalam menafsirkan teks serta mengurangi pengaruh kepentingan ideologis tertentu. Oleh karena itu, ia berusaha mengembangkan

¹⁵ Fitri Purwati, "Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama)," *Jurnal Al-Fath* (2018), <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2931>.

¹⁶ Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>.

¹⁷ Alifia Nur Rizkilah Bashori, "Siyāq Al-Kalam Sebagai Kunci Nuansa Makna Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1833>.

pendekatan ilmiah (*khithab 'ilmiy*) yang memungkinkan teks keagamaan dipahami secara rasional, objektif, dan kritis.

Nasr Hamid Abu Zayd mengakui kontribusi besar Abdul Qahir al-Jurjani dalam bidang kebahasaan, tetapi menurutnya kajian al-Jurjani masih terbatas pada analisis struktur kalimat. Bagi al-Jurjani, ilmu nahwu tidak sekadar digunakan untuk menilai ketepatan suatu ungkapan, melainkan juga untuk menjelaskan bagaimana susunan bahasa membentuk maknanya. Nasr Hamid kemudian memperluasnya dengan mengalihkannya dari kajian kalimat menuju kajian teks secara utuh. Dari sinilah konsep (*siyaq*) menjadi penting karena digunakan untuk memahami hubungan antar elemen dalam teks serta kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya di sekitarnya.

Pandangan Nasr Hamid dalam perkembangan hermeneutikanya mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang berwujud dalam bahasa manusia tanpa mengurangi kesuciannya sebagai wahyu ilahi. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada dimensi keagamaan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor sosial, budaya, dan linguistik yang menyertai proses pewahyuan. Menurutya, pemahaman terhadap berbagai konteks (*siyaq*) menjadi penting untuk mengungkap makna dan pesan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Konteks pertama yang dijelaskan oleh Nasr Hamid adalah konteks sosial dan budaya (*al-siyaq al-tsaqafi al-ijtima'i*). Konteks ini mencakup berbagai pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang dimiliki suatu masyarakat sehingga memungkinkan proses komunikasi berlangsung dengan baik. Menurutya, pemahaman terhadap teks memerlukan pemahaman terhadap latar budaya tempat teks tersebut lahir. Dalam hal ini, ia membedakan antara pengetahuan kolektif yang berkembang secara alami dalam masyarakat dan pandangan ideologis yang dibentuk oleh

kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, Nasr Hamid berpandangan bahwa Al-Qur'an menggunakan unsur-unsur budaya yang telah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum Islam.

Setelah membahas konteks sosial dan budaya, Nasr Hamid kemudian melanjutkan konteks yang kedua, yaitu komunikasi eksternal (*al-siyāq al-khārijī*) yang berkaitan dengan proses penyampaian wahyu kepada masyarakat. Konteks ini memfokuskan perhatian pada hubungan antara penyampai pesan (*al-mursil*) dan penerima pesan (*al-mustaqbil*). Dalam Al-Qur'an, hubungan tersebut terjadi melalui proses pewahyuan yang berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks eksternal memerlukan perhatian terhadap latar belakang turunnya ayat, termasuk *asbāb al-nuzūl* serta pembagian periode Makkiyah dan Madaniyah. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam menjelaskan situasi dan kondisi historis yang menyertai turunnya wahyu.

Konteks ketiga adalah konteks internal (*al-siyāq al-dakhilī*), yaitu konteks yang menelaah hubungan antara bagian-bagian teks dalam Al-Qur'an. Menurutna, susunan ayat dalam mushaf tidak selalu mencerminkan urutan turunnya wahyu, sehingga keterkaitan antarayat perlu didalami. Nasr Hamid juga tidak sependapat dengan pandangan yang menganggap seluruh ayat memiliki hubungan yang sama dan harus selalu dihubungkan satu sama lain. Sejalan dengan pemikiran Izzuddin bin Abdissalam, ia menekankan bahwa kajian korelasi ayat (*'ilm al-munāsabah*) harus mempertimbangkan tema, latar turunnya ayat, serta tujuan pembicaraan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mufasir perlu membedakan antara ayat yang berisi kisah, hukum, maupun janji dan ancaman agar makna yang terkandung dapat dipahami dengan tepat.

Konteks keempat adalah konteks kebahasaan (*al-siyāq al-lughawī*) yang berfokus pada analisis struktur bahasa sebagai media

utama penyampaian pesan. Pada tahap ini, penafsir tidak hanya memperhatikan makna kosakata secara leksikal, tetapi juga menelaah berbagai aspek kebahasaan seperti perubahan susunan kata (*al-taqdim wa al-ta'khir*), penghilangan unsur tertentu (*al-hadzf*), penggunaan majaz, serta fungsi sintaksis yang membentuk makna suatu ungkapan. Nasr Hamid menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan tujuan komunikasinya. Bahasa yang menuntut ketepatan makna harus dibedakan dari bahasa sastra yang cenderung menggunakan simbol, metafora, dan ungkapan kiasan.

Koteks terakhir yakni konteks pembacaan (*siyaq al-qira'ah* atau *siyaq al-ta'wil*). Menurut Nasr Hamid, sebuah teks tidak akan menghasilkan makna secara aktual tanpa adanya aktivitas pembacaan yang dilakukan oleh manusia. Membaca pada dasarnya merupakan proses mengungkap dan menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam teks. Dalam Al-Qur'an sendiri, keberadaan pembaca telah diantisipasi melalui berbagai bentuk stimulasi intelektual, seperti penggunaan huruf-huruf *muqatta'ah* dan keberadaan ayat yang mengandung tingkat kejelasan makna yang berbeda. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa tradisi tafsir terus berkembang dari masa ke masa.¹⁸

Nasr Hamid Abu Zayd memulai pemikirannya mengenai Al-Qur'an berdasarkan dua gagasan. Pertama, ia memandang bahwa teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an, dapat dikaji sebagaimana teks-teks lain yang lahir dan berkembang dalam suatu budaya. Kedua, berdasarkan pandangan tersebut, ia berpendapat bahwa umat Islam perlu memiliki kebebasan dalam memahami teks keagamaan agar penafsiran yang dihasilkan dapat menjawab

¹⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *An-Nass, As-Sulthah, Al-Haqiqah: Al-Fikr ad-Dini Baina Iradat Al-Ma'rifah Wa Iradat Al-Haimanah*, ed. Nasr Hamid Abu Zayd, Pertama (Casablanca (Maroko) dan Beirut (Lebanon): Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, n.d.), hlm. 96-111.

persoalan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, menurut Nasr Hamid, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada penafsiran yang telah ada, tetapi juga perlu mempertimbangkan perubahan konteks sosial dan budaya.

Pandangan tersebut juga berkaitan dengan konsep wahyu yang dikemukakannya. Ia menjelaskan bahwa proses turunnya Al-Qur'an berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama adalah *tanzil*, yaitu penyampaian wahyu dari Allah kepada Malaikat Jibril. Tahap kedua adalah *ta'wil* atau penyampaian wahyu dari Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami. Penilaian Nasr Hamid menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir melalui proses komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya masyarakat Arab pada masa itu. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memahami unsur kebahasaan dan konteks budaya dalam mengkaji makna Al-Qur'an.

Ketertarikan Nasr Hamid terhadap hermeneutika terjadi ketika ia menaruh perhatian pada persoalan penafsiran teks. Menurutny, salah satu persoalan mendasar adalah bagaimana memahami teks keagamaan secara tepat tanpa melepaskannya dari konteks yang melatarbelakangi kemunculannya. Dari sinilah ia menggunakan berbagai teori sastra dan hermeneutika untuk membangun metodologi pembacaan Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan kritis.

Nasr Hamid menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah pesan yang disampaikan melalui bahasa sehingga maknanya tidak dapat dipahami hanya dari susunan katanya saja. Ia membedakan antara *tafsir* dan *ta'wil* sebagai dua cara memahami teks. Tafsir berfokus pada penjelasan makna yang tampak dalam teks sehingga isi pesan dapat dipahami secara langsung. Adapun *ta'wil* menelusuri makna yang lebih dalam dengan melihat latar belakang dan tujuan yang terkandung di balik teks tersebut. Dalam

pandangannya, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada arti kebahasaan (*ma'na*), tetapi juga perlu memperhatikan signifikansi atau pesan yang ingin disampaikan dalam konteks kehidupan (*maghza*).

Pengkajian terhadap berbagai konteks yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an merupakan langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan objektif serta menghindari pandangan subjektif penafsir (*al-talwīn*). Konteks tersebut meliputi kondisi sosial dan budaya masyarakat, keadaan di luar teks, hubungan antarbagian dalam teks, aspek kebahasaan, serta konteks pembaca ketika menafsirkan teks. Menurutnya, makna suatu ayat dapat dipahami dengan baik apabila seluruh konteks tersebut dipertimbangkan bersama.¹⁹

Pandangan ini sejalan dengan pendekatan yang melihat bahwa bahasa, budaya, dan berbagai peristiwa sosial saling berkaitan dalam membentuk makna sebuah teks.²⁰ Menurutnya, Al-Qur'an merupakan satu kesatuan teks yang saling berkaitan sehingga maknanya tidak dapat dipahami hanya dengan melihat satu kata atau satu ayat secara terpisah.²¹ Oleh karena itu, setiap bagian Al-Qur'an perlu dibaca dalam hubungannya dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya agar makna yang diperoleh sesuai dengan maksud ayat.

c. *Tafsīr Muqāran*

Tafsīr muqāran adalah metode penafsiran yang menekankan pada pendekatan perbandingan. Dalam penelitian ini juga

¹⁹ Wely Dozan Qohar Al Basir, "Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap QS. Al-Nisa' (4): 3 Dan Al-Nahl (16): 3-4," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3168>.

²⁰ Muhammad Khalil Kanzu, Abdul Qudus Al Faruq, and Eka Sulistiyawati, "Kajian Semantik Al-Qur'an: Implementasi Teori Sīyāq Al-Qur'ān Syekh Al-Šahrānī Dalam Analisis Kata Rīḥ Dan Rīyāḥ," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>.

²¹ Fatkul Chodir, "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019).

menggunakan metode perbandingan penafsiran dari mufassir klasik, yakni Ibnu Jarir Al-Thabarī dalam kitab Tafsīrnya *Jami' Al-Bayan 'an Takwil ayy Al-Qur'an*, dan mufassir modern yakni Ibnu 'Āsyūr, dalam kitab *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Fahd al-Rumi menjelaskan bahwa *Tafsīr muqāran* dilakukan dengan cara seorang mufassir menelaah satu ayat atau beberapa ayat, kemudian menghimpun berbagai teks yang berkaitan dengannya, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, tabi'in, para mufassir, maupun kitab suci lainnya.²²

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri makna kata *hubuk* menurut Ibnu Jarir Al-Thabarī. Dalam Tafsīrannya, beliau menggunakan beberapa riwayat dan menyebutkan syair Arab kuno. Dalam hal ini, penulis mengambil penafsiran yang dominan dalam riwayat yang disebutkan. Selanjutnya, penafsiran dari Ibnu 'Āsyūr dalam kitabnya beliau memaknai *hubuk* dengan lebih sistematis dan mengaitkannya dengan konteks zaman. Setelah keduanya disajikan, penulis membandingkan penafsiran Al-Thabarī dengan Ibnu 'Āsyūr terhadap kata *hubuk* dalam Q. S. Adz-dzariyyat ayat 7 yang dilihat dari semantik makna relasional, lalu menyimpulkan persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kedua Tafsīr. Kemudian hasilnya penulis sajikan pada subbab pokok, yaitu Bab Empat terkait hasil perbandingan penafsiran kedua mufassir terhadap kata *hubuk*.

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dengan Tafsīr muqāran menurut Nashruddin Baidan, yaitu:

- a) Pendekatan ini dilakukan dengan cara memperbandingkan satu ayat dengan ayat-ayat lain, baik yang secara lahiriah tampak serupa maupun yang terlihat berbeda. Sementara itu,

²² Alwizar Anandita Yahya and Kadar M. Yusuf, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *P A L A P A Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

ayat-ayat yang secara zahir menunjukkan perbedaan termasuk dalam kajian ilmu ta'wil musykil Al-Qur'an.

- b) Perbandingan antara beberapa ayat dengan hadis yang memiliki tema yang sama dan yang memiliki redaksi yang berbeda. Dan beberapa ulama telah mendiskusikannya di berbagai tulisan mereka dalam bentuk perbandingan ini.
- c) Jenis perbandingan ketiga adalah perbandingan antara ayat Al-Qur'an dan kitab selainnya. Menurutny, ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih unggul daripada kitab-kitab agama lain.
- d) Variasi terakhir dalam *Tafsīr* muqārān yakni melibatkan perbandingan pemikiran antara berbagai mufasssir. Di sini, berbagai argumen dan bukti dikumpulkan untuk menentukan yang paling kuat. At-Thabari dikenal sebagai mufasssir pertama yang menerapkan pendekatan tersebut. Langkah ini dilakukan dengan tujuan mengungkap adanya ketidaktepatan serta kekeliruan yang terdapat dalam kitab suci selain Al-Qur'an.²³

2. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, penulis melakukan literature review atau penelitian terdahulu terkait dengan tema yang penulis angkat. Pertama, skripsi karya Harumi dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022 dengan tema “Kemukjizatan Ilmiah *Ḥubuk* Dalam Surah Adz-Zariyat Ayat 7 Perspektif *Tafsīr* Kontemporer dan Relevansinya dengan Ilmu Astronomi (Studi Analisis)”.²⁴

Skripsi tersebut menjelaskan makna term *ḥubuk* dari sudut pandang ilmu astronomi atau kajian terkait ayat kauniyah dengan metode *Tafsīr*

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 66-68.

²⁴ Harumi, “Kemukjizatan Ilmiah Al-*Hubuk* Dalam Surah Adz-Zariyat Ayat 7 Perspektif Tafsir Kontemporer Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi (Studi Analisis)” (UIN Sultan Syarif Kasim, 2022), [https://repository.uin-suska.ac.id/60217/1/GABUNGAN KECUALI BAB IV.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/60217/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf).

maudhu'i dan teori yang digunakan, di antaranya i'jaz ilmi, *Tafsīr* kontemporer, ilmu astronomi, dan *ḥubuk*. Sedangkan penelitian penulis ingin mengungkap makna *ḥubuk* dari analisis semantik makna relasional dengan metode *Tafsīr muqāran* dari Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan objek *ḥubuk*, dan perbedaannya adalah teori dan metode yang digunakan. Dalam penelitian Harumi menggunakan metode *Tafsīr* maudhu'i dan teori yang digunakan, di antaranya i'jaz ilmi, *Tafsīr* kontemporer, ilmu astronomi, dan *ḥubuk*. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan komparatif dan teori semantik makna relasional dan *Tafsīr muqāran*.

Kedua, terdapat skripsi karya Pipit Sapitri Hidayati dari UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2021 dengan tema “Makna *Ḥubuk* dalam Q. S. Adz-Dzariyat Ayat 7 Perspektif Zaghloul El-Naggar: Mukhtarat Min *Tafsīr* Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim”.²⁵

Dalam skripsi tersebut dijelaskan kata *ḥubuk* dari perspektif tokoh sains, yaitu Zaghlul An-Najjar, dengan menggunakan metode tahlili (analisis) kata *ḥubuk* dari sudut pandang sains. Teori yang digunakan adalah *Tafsīr* ilmi dan konsep sains dalam *ḥubuk*. Sedangkan penelitian penulis ingin mengungkap makna *ḥubuk* dari analisis semantik makna relasional dengan metode *Tafsīr muqāran* dari Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan objek *ḥubuk*, dan perbedaannya adalah pada skripsi Pipit menjelaskan *ḥubuk* dengan pendekatan sains dan menggunakan metode tahlili dari penafsiran Zaghlul An-Najjar dengan teori *Tafsīr* ilmi dan konsep sains *ḥubuk*. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif dan teori semantik makna relasional dan *Tafsīr muqāran*.

Ketiga, terdapat skripsi karya Lutfah Nuraliyah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan tema “Makna *Taghut* dalam Al-

²⁵ Pipit Sapitri Hidayati, “Makna Al-Ḥubuk Dalam Q.S Adz-Dzāriyat Ayat 7 Perspektif Zaghloul El-Naggar: Mukhtarat Min Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim” (UIN Sultan Maulana Hassan Banten, 2021), https://elibrary.uinbanten.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24506&keywords=.

Qur'an (Studi Komparatif antara *Tafsīr Jami' Al-Bayan* Karya Al-Tabari dan *Al-Azhar* Karya Hamka)".²⁶

Skripsi tersebut menjelaskan makna kata *taghut* atau suatu apa pun yang disembah tapi bukan Allah dan juga menelaah *taraduf* atau persamaan dari kata *taghut* dengan metode *Tafsīr muqāran* *Tafsīr Al-Thabarī* dan Al-Azhar. Sedangkan penelitian penulis ingin mengungkap makna *hubuk* dari analisis semantik makna relasional (jaringan dari kata *hubuk*) dengan metode *Tafsīr muqāran* dari kitab *Tafsīr* karya Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr. Persamaannya adalah sama-sama melihat suatu makna dengan makna yang berkaitan (Skripsi Lutfah melihat makna *taghut* dan persamaannya, skripsi penulis melihat makna *hubuk* dan makna relasionalnya) dan sama-sama menggunakan studi komparatif kitab *Tafsīr Al-Thabarī*. Perbedaannya adalah pada skripsi Lutfah menjelaskan objek *taghut*, sedangkan penulis objeknya *hubuk*. Selain itu, komparatif yang digunakan skripsi Lutfah adalah *Tafsīr Al-Azhar* karya Hamka, sedangkan penulis komparatif dengan *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr.

Keempat, terdapat skripsi karya Achmad Yasir Arrojab dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan tema "Makna Kata *Ṣirāṭ*, *Sabīl*, dan, *Ṭarīq* dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Misbah*)".²⁷

Skripsi tersebut menjelaskan kosakata yang memiliki arti yang sama dengan *hubuk*, yakni *sirath*, *thariiq*, *sabil*. Semua kata tersebut memiliki arti jalan. Metode yang digunakan adalah metode *Tafsīr muqāran* dan menggunakan teori *taraduf* atau sinonimitas kata. Sedangkan penelitian

²⁶ Lutfah Nuraliyah, "Makna Taghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Jami' Albayan Karya Al-Tabari Dan Al-Azhar Karya Hamka)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49918%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49918/1/Lutfah Nuraliyah %2811140340000057%29 Br.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49918%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49918/1/Lutfah%20Nuraliyah%2011140340000057%29%20Br.pdf).

²⁷ Achmad Yasir Arrojab, "Makna Kata Sirat , Sabil, Dan, Ṭarīq Dalam Al- Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36819/2/ACHMAD YASIR ARROJAB-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36819/2/ACHMAD%20YASIR%20ARROJAB-FU.pdf).

penulis ingin mengungkap makna *ḥubuk* dari analisis semantik makna relasional (jaringan dari kata *ḥubuk*) dengan metode *Tafsīr muqāran* dari kitab *Tafsīr* karya Al-Thabarī dan Ibnu ‘Āsyūr. Persamaannya adalah sama-sama ingin melihat kata lain yang memiliki arti jalan dan dengan metode studi komparatif. Skripsi Achmad melihat beberapa kata yang maknanya sama, yakni *sirath*, *thariiq*, *sabil* yang artinya jalan. Sedangkan dalam skripsi penulis menemukan kata baru, yakni *ḥubuk* yang artinya jalan-jalan. Maka bisa menjadi relevan antara skripsi Achmad dengan penelitian penulis. Adapun perbedaannya adalah pada skripsi Achmad tidak menyebutkan kata *ḥubuk* sebagai objek karena konteksnya mungkin berbeda, padahal artinya masih dalam satu lingkup yang sama. Selain itu, komparatif yang digunakan dalam skripsi Achmad adalah *Tafsīr* Al-Azhar dan Al-Misbah, sedangkan penulis menggunakan *Tafsīr Al-Thabarī* dengan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.

Kelima, terdapat skripsi karya Ilham Abrorul Anwar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2025 dengan tema “Pendekatan Linguistik dalam Kitab *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* Karya Ibn ‘Āsyūr”.²⁸

Dalam skripsi di atas, Ilham memaparkan langkah-langkah menafsirkan Al-Qur’an dan pendekatan linguistik yang digunakan menurut Ibn ‘Āsyūr dalam kitab *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Sedangkan penulis ingin mengetahui corak kebahasaan makna kata *ḥubuk* pada *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr sebagai sumber data. Sedangkan perbedaannya, kalau skripsi Ilham bersifat umum dan luas, yakni pola linguistik yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* pada beberapa ayat, sedangkan penulis khusus pada kata *ḥubuk* dalam Surah Adz-Dzariyyat ayat 7 dan menggunakan studi komparatif dengan *Tafsīr Al-Ṭabarī*.

²⁸ Ilham Abrorul Anwar, “Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu ‘Āsyūr” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72029>.

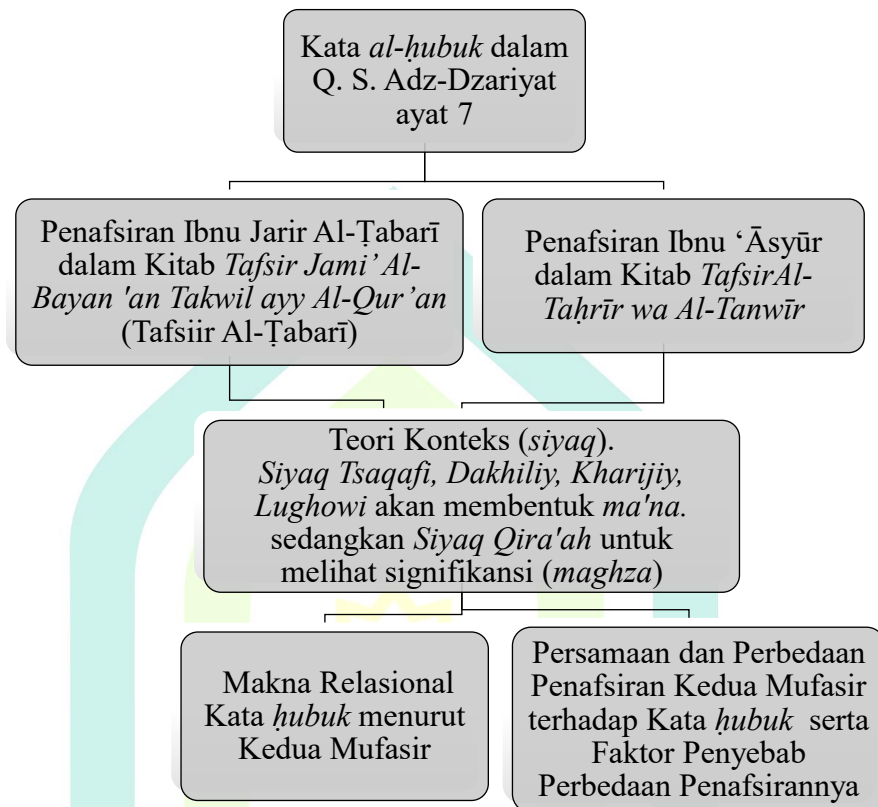
Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis teliti bersifat asli dan baru atau belum pernah ada yang mengkajinya. Meski terdapat beberapa yang membahas makna *ḥubuk*, perbedaan konteks pembahasan sainslah yang mendominasi beberapa penelitian di atas. Oleh karena itu, diharapkan penelitian penulis dapat menjadi bentuk kontribusi terkait studi analisis makna relasional kata *ḥubuk* dalam Q. S. Adz-Dzariyat ayat 7 dengan metode *Tafsīr muqāran* (perbandingan penafsiran dari Al-Thabarī dan Ibnu ‘Āsyūr).

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan cara atau model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah seseorang yang membaca dapat memahami isi dari kajian yang dikaji oleh peneliti. Maka dari itu teori yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan penafsiran Al-Thabarī dan Ibnu ‘Āsyūr terhadap kata *ḥubuk* adalah teori konsep (*siyaq*), makna dan *maghza*.

Kata *ḥubuk* dalam Q. S. Adz-Dzariyyat ayat 7 nantinya akan ditelusuri dengan metode *Tafsīr muqāran* dari penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabarī dalam Kitab *Tafsīr Jami’ Al-Bayan ‘an Takwil ayy Al-Qur’an* (*Tafsīr Al-Ṭabarī*) dan Ibnu ‘Āsyūr dalam Kitab *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* dan dengan menggunakan teori semantik makna relasional, dengan tahapan yakni pertama, mengidentifikasi makna dasar (leksikal) kata *ḥubuk* berdasarkan kamus-kamus bahasa Arab otoritatif, lalu menganalisis perkembangan makna relasionalnya secara kontekstual pada penafsiran Al-Thabarī dan Ibnu ‘Āsyūr. Kedua, melakukan analisis komparatif (*Tafsīr muqāran*) untuk memetakan titik persamaan serta perbedaan pemaknaan dari kedua mufasir tersebut. Ketiga, mengurai faktor-faktor internal maupun eksternal, seperti perbedaan ruang epistemologi dan latar belakang zaman, yang melandasi terjadinya

pergeseran penafsiran di antara kedua mufasir tersebut. Dari analisis teori diatas, maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Bagan. 1

F. Metode Penelitian

Kajian pokok pada penelitian ini adalah menganalisis makna relasional kata *hubuk* pada Surah Adz-Dzariyat ayat 7 dengan menggunakan metode *Tafsīr muqāran* yang mana peneliti ingin membandingkan pemikiran dari Ibnu Jarir Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr. Kemudian penulis membagi metode ini menjadi empat hal pokok, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yakni penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan semantik makna relasional dan

Tafsīr muqāran. Tujuan menggunakan *library research* yaitu untuk mendalami beberapa teori dan konsep yang sudah diciptakan oleh ahli-ahli terdahulu, kemudian mengikuti perkembangan penelitiannya yang fokus pada bidang yang diteliti, lalu dapat menambah wawasan terkait bidang yang diteliti dengan menggunakan data-data yang telah tersedia.²⁹ Penulis menggunakan pendekatan *muqaran* atau studi komparatif untuk menyelesaikan penelitian ini, yakni dengan membandingkan pemikiran dua mufassir lintas zaman (Al-Thabarī yang termasuk mufassir klasik dan Ibnu ‘Āsyūr yang termasuk mufassir modern). Oleh karena itu, penulis memberikan penjelasan terkait makna relasional kata *ḥubuk* dalam Al-Qur’an, lalu memaparkan penafsiran *ḥubuk* menurut dua mufasir, dan membandingkan penafsiran kedua mufasir dari perspektif semantik makna relasional.

2. Sumber Data

Sumber data atau subjek yang didapatkan penulis pada penelitian ini ada dua, yakni primer dan sekunder.³⁰ Sumber primer atau sumber pokok dari penelitian ini diambil dari Kitab *Tafsīr* Al-Qur’an, yaitu terjemahan dari Kitab *Tafsīr Al-Thabarī* karya Ibnu Jarir Al-Thabarī dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr. Sedangkan sumber sekundernya, penulis menggunakan beberapa buku yang membahas kata *ḥubuk*, jurnal-jurnal, dan karya ilmiah atau artikel yang membahas makna relasional, kata *ḥubuk*, *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, serta kamus-kamus berbahasa Arab, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ Rapia Arcanita et al., “Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan,” *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

³⁰ Nurul Melani Haifa et al., “Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri ImaHaifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data,” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.

Setelah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik makna relasional dan *Tafsīr muqāran* serta bersifat kajian pustaka (library research). Maka dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan teknik dokumentasi tertulis dengan mengumpulkan beberapa sumber data tertulis seperti buku ataupun jurnal³¹ yang membahas semantik dan kata *ḥubuk*, terjemahan kitab *Tafsīr Al-Thabarī* dan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu: pertama, tahap inventarisasi data primer, di mana penulis mengumpulkan ayat Q. S. Az-Dzariyat ayat 7 serta menelusuri penafsiran lengkap mengenai kata *ḥubuk* langsung dari sumber utamanya, yaitu Kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Al-Thabarī dan Kitab *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr; kedua, tahap klasifikasi data sekunder, yakni menghimpun literatur pendukung berupa kitab-kitab mu'jam/kamus bahasa Arab klasik untuk menelusuri makna leksikal, serta buku-buku referensi semantik makna relasional dan jurnal-jurnal akademik terkait; dan ketiga, tahap reduksi dan kodifikasi data, yaitu menyaring seluruh informasi yang telah terkumpul agar terfokus hanya pada variabel hubungan kata dan faktor kontekstual yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran kedua mufasir.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan Semantik Al-Qur'an dan metode *Tafsīr Muqāran* (komparatif).³² Langkah pertama, peneliti melakukan penelusuran makna dasar kata *ḥubuk* dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab untuk mengetahui arti orisinal kata tersebut sebelum berelasi dengan konteks kalimat. Langkah kedua, peneliti menganalisis

³¹ Fauzi, "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif Fauzi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2019): 125–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.

³² Zahiyah Tika Syawalia, "Penafsiran Imam Asy-Syaukani Tentang Mukā'an Wa Tasdiyah (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Raden Intan Lampung, 2025), [https://repository.radenintan.ac.id/38813/1/skripsi zahiyah.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/38813/1/skripsi%20zahiyah.pdf).

pembentukan makna relasional kata *ḥubuk* dalam Q. S. Az-Dzariyat ayat 7 melalui penelusuran struktur redaksional saat disandingkan dengan kata langit (*as-samā'*), baik di dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* maupun *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.

Langkah ketiga, peneliti menerapkan metode komparatif (*muqāran*) untuk memetakan secara objektif titik persamaan dan perbedaan dari pemaknaan relasional yang dihasilkan oleh Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr. Langkah keempat, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap konteks situasi guna mengurai dan menemukan faktor-faktor latar belakang epistemologi serta tantangan zaman yang memengaruhi terjadinya perbedaan pemaknaan tersebut, hingga akhirnya ditarik sebuah kesimpulan ilmiah yang valid sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis membagi lima sub-bahasan terkait tema makna relasional kata *ḥubuk* pada Q. S. Adz-dzariyyat ayat 7 (studi komparatif kitab *Tafsīr* karya Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr).

Bab I yaitu Bab Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Kemudian, tinjauan pustaka berisi analisis teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, lalu setelahnya ada metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada latar belakang penelitian, penulis menjelaskan alasan penulis mengangkat tema penelitian. Kemudian pada rumusan masalah, penulis menyebutkan pertanyaan terkait masalah yang akan diselesaikan. Pada rumusan masalah inilah awal mula pokok yang akan dibahas. Selanjutnya, pada tujuan dan manfaat penelitian, ditunjukkan tujuan dan manfaat dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Lalu pada literature review atau tinjauan pustaka, penulis menyebutkan dan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama membahas makna *ḥubuk* dan studi komparasi, namun juga ada sisi perbedaannya yang

menjadi kebaruan adanya penelitian ini. Lalu pada kerangka teori dan kerangka berpikir, penulis menyebutkan teori yang digunakannya dan membuat bagan tentang kerangka pemikiran penelitian yang digunakan. Terakhir, pada sistematika pembahasan, penulis menjelaskan dengan runtut dan rinci tentang isi penelitian.

Bab II terkait tinjauan teori dengan menggunakan teori semantik makna relasional dan *Tafsīr muqāran* secara komprehensif untuk membandingkan pemikiran kedua mufasir. Penulis membahas pengertian umum dan khusus dari teori semantik makna relasional dan *ḥubuk*, karakteristik kedua teori, contoh katanya dalam Al-Qur'an, metode dan jenisnya secara umum.

Bab III membahas gambaran umum dan hasil penelitian pemikiran mengenai makna kata *ḥubuk*. Gambaran umum meliputi biografi Ibnu Jarir Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr, dan penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr tentang kata *Ḥubuk*.

Bab IV merupakan subbab pokok yang menjelaskan proses perkembangan dari makna dasar kata *ḥubuk* berkembang ke makna relasional berdasarkan analisis semantik. Selain itu, bab ini juga mengurai secara kritis berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan penafsiran tersebut, baik dari sudut pandang perbedaan ruang epistemologi mufasir maupun tantangan zaman yang melingkupi kehidupan kedua tokoh.

Bab V yaitu bab penutup atau bab terakhir yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman tentang penafsiran kata *ḥubuk* pada Q. S. Adz-Dzariyat ayat 7 dengan studi komparatif kitab *Tafsīr* karya Al-Thabarī (*Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ayy Al-Qur'an*) dan Ibnu 'Āsyūr (*At-Tahrīr wa at-Tanwīr*), maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Makna relasional kata *ḥubuk* dalam Q. S. Adz-Dzāriyāt ayat 7 menurut Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr, yakni keduanya memahami kata tersebut dalam medan makna yang berkaitan dengan keteraturan dan susunan langit. Al-Thabarī menafsirkan *ḥubuk* melalui berbagai riwayat yang menunjukkan makna jalan-jalan langit, jalinan, bintang-bintang, keindahan, dan keteraturan yang terdapat di langit. Sementara itu, Ibnu 'Āsyūr memaknai *ḥubuk* sebagai susunan dan sistem langit yang teratur serta harmonis. Dengan demikian, meskipun terdapat variasi makna, kedua mufasir tetap bertemu pada makna relasional yang menunjukkan pola, keteraturan, dan kesempurnaan struktur langit sebagai tanda kekuasaan Allah Swt.
2. Persamaan penafsiran Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr terletak pada makna kata *ḥubuk* yang menggambarkan keteraturan dan keindahan langit. Adapun perbedaannya terlihat pada orientasi penafsiran yang digunakan. Al-Thabarī lebih menekankan pendekatan riwayat dan otoritas bahasa Arab klasik sehingga menghasilkan ragam makna yang bersumber dari sahabat, tabi'in, dan syair Arab. Sebaliknya, Ibnu 'Āsyūr cenderung menggunakan pendekatan linguistik, balaghah, dan kontekstual yang mengarahkan makna *ḥubuk* pada keteraturan sistem kosmos. Dalam perspektif *ma'na* dan *maghza*, perbedaan penafsiran Al-Thabarī dan Ibnu 'Āsyūr menunjukkan bahwa makna dasar

(*ma'na*) kata *ḥubuk* adalah konsep susunan, pola, dan keteraturan. Akan tetapi, signifikansi (*maghza*) yang dihasilkan berkembang sesuai dengan konteks pembacaan masing-masing mufasir. Ath-Thabarī cenderung memahami *ḥubuk* dalam kerangka riwayat dan tradisi kebahasaan Arab klasik, sedangkan Ibnu 'Āsyūr menekankan aspek keteraturan dan keharmonisan langit melalui pendekatan linguistik dan rasional. Oleh karena itu, perbedaan penafsiran yang muncul tidak menunjukkan adanya pertentangan makna, melainkan perkembangan signifikansi yang lahir dari interaksi antara teks Al-Qur'an dengan latar historis, sosial, dan keilmuan yang melingkupi proses penafsiran pada setiap periode.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam karya ini, terutama disebabkan oleh keterbatasan penulis dari segi waktu maupun kemampuan akademis. Kajian konteks (*siyaq*) makna dan *Tafsīr* muqaran semestinya mendapatkan perhatian yang jauh lebih dalam, khususnya terkait penelusuran perkembangan makna kosakata *gharīb* (asing) dari era klasik hingga kontemporer. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, ayat Al-Qur'an akan selalu dituntut untuk menjawab problem-problem kemanusiaan yang baru. Oleh karena itu, pemaknaan kata-kata kosmologi seperti *ḥubuk* sudah seharusnya dikaji dan dipahami kembali menggunakan integrasi pendekatan linguistik serta sains modern secara lebih komprehensif, dengan tujuan agar tidak terjebak pada pemaknaan tekstual dan dapat lebih objektif dalam melihat keselarasan antara wahyu dengan realitas alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad At-Thahir Ibnu. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Juz 26*. Tunisia: Dar Sahnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984.
- Alfian, Muhammad. "HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (2018).
- Ali, Zaky Mumtaz. "Melacak Bentuk Tafsir Tematik Dalam Khazanah Tafsir Klasik (Studi Bentuk Tafsir Tematik Dalam Kitab Tafsir Al-Ṭabarī Dan Ibnu Kašīr)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 125–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.99>.
- Alifiansyah, Roby Fathan, Bambang Irawan, and Nur Hasan. "Hubungan Kata Dan Makna Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab: Kajian Semantik." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2023): 73–92. <https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.16868>.
- Anwar, Ilham Abrorul. "Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72029>.
- Arcanita, Rapia, Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.
- Arni, Jani. "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur." *JURNAL USHULUDDIN* 17, no. 1 (2011): 86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i1.684>.
- . "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur." *JURNAL USHULUDDIN* 17, no. 1 (2011): 94.
- Arrojab, Achmad Yasir. "MAKNA KATA SIRAT , SABIL, DAN, ṬARIQ

DALAM AL- QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36819/2/ACHMA D YASIR ARROJAB-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36819/2/ACHMA%20YASIR%20ARROJAB-FU.pdf).

Asfar, Khaerul. “Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur.” *Aqwam: : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/alaqwam.v1i1.270>.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an)*. Edited by Dr. Abdul Sanad Hasan Yamamah. Mesir: Markaz Al-Buhuts wa Al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah), Dar Hajar, 2001.

Bashori, Alifia Nur Rizkilah. “Siyaq Al-Kalam Sebagai Kunci Nuansa Makna Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual.” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1833>.

Basir, Wely Dozan Qohar Al. “Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap QS. Al-Nisa' (4): 3 Dan Al-Nahl (16): 3-4.” *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3168>.

Chodir, Fatkul. “Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019).

Faizin, Muhammad Aldiansyah Pratama Safrudin Edi Wibowo Khoirul. “Tekstualitas Al-Qur'an Dan Konsep Ma'na Cum Maghza Dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd.” *Instructional Development Journal (IDJ)* 7, no. 1 (2024).

Farhani, Aan, and Taufiq Hidayat. “Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Imam Al-Thabari.” *Tafsere* 10, no. 1 (2022): 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35549>.

- Fauzi. "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif Fauzi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2019): 125–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.
- Fitriatunnisa, Aida, and Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (January 8, 2024): 639–46. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>.
- Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' Al-Bayan Imam Thabari." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.
- Haifa, Nurul Melani, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, and Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri ImaHaifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Harumi. "Kemukjizatan Ilmiah Al-Hubuk Dalam Surah Adz-Zariyat Ayat 7 Perspektif Tafsir Kontemporer Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi (Studi Analisis)." UIN Sultan Syarif Kasim, 2022. [https://repository.uin-suska.ac.id/60217/1/GABUNGAN KECUALI BAB IV.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/60217/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf).
- Hasanah, Indah Permata Sapihak Nurul Fadillah, and Elviani. "Jami' Al-Bayan Fi Ta'Wil Al-Qur`An Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari." *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 403. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.376>.
- Hidayati, Pipit Sapitri. "MAKNA AL-ḤUBUK DALAM Q.S ADZ-DZĀRIYAT AYAT 7 PERSPEKTIF ZAGHLOUL EL-NAGGAR: MUKHTARAT MIN TAFSIR AL-AYAT AL-KAUNIYAH FĪ AL-QUR'AN AL-KARIM." UIN Sultan Maulana Hassan Banten, 2021. https://elibrary.uinbanten.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24506&keywo

rds=.

Iwan Partha, S. Th. I. "Tafsir Auliya' Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an; (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Jannah, Miftahul. "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 338. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.120>.

Kanzu, Muhammad Khalil, Abdul Qudus Al Faruq, and Eka Sulistiyawati. "Kajian Semantik Al-Qur'an: Implementasi Teori Sīyāq Al-Qur'ān Syekh Al-Šahrānī Dalam Analisis Kata Rīḥ Dan Rīyāḥ." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>.

Kurdi, Alif Jabal. "Ishlah Dalam Pandangan Ibn Asyur Dan Signifikansinya Dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran Q.S Al-Hujurat: 9 Dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)." *Nun* 3, no. 2 (2017): 133. <https://media.neliti.com/media/publications/515454-none-61dbfb3d.pdf>.

Laila, Alviga Nur, and Danang Ochviardi. "CORAK TAFSIR MAQASIDIDALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.440>.

Luthfi, Muhammad. "Hermeneutika Al-Qur'an: Model Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 8, no. 1 (2018): 36. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.22-45>.

Mahaly, Muhammad Jalaludin Al. "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>.

———. "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 141–48.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>.

Maharani, Julian. "Pemikiran Ibnu Asyur Tentang Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (October 26, 2022): 2495. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5708>.

Marliana, Imas, Farhatul Fadhillah, and Harun Al-Rasyid. "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam Dan Al-Istithrad." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 162–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>.

Mujahidin, Muhammad Saekul. "HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD DALAM METODE PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN." *Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.

Nuraliyah, Lutfah. "Makna Taghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Jami'Albayan Karya Al-Tabari Dan Al-Azhar Karya Hamka)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49918%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49918/1/Lutfah%2811140340000057%29%20Br.pdf>.

Purwati, Fitri. "Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama)." *Jurnal Al-Fath*, 2018. <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2931>.

Rizky, Fathullah. "ANALISIS SEMANTIK TENTANG MAKNA LU'LU DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TERHADAP PEMAHAMAN TOSHIHIKO IZUTSU." *Qaf:Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.59579/qaf.v6i02.8904>.

Rohmah, Umi Nuriyatur, and Ahmad Khoirur Roziqin. "QIRAAH DALAM PANDANGAN ATH-TABARI." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 1 (January 5, 2022): 25–39.

<https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.191>.

Sakirman, and Muslich Shabir. “Corak Pemikiran Ibn Al-Shāṭir Tentang Astronomi.” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017): 161–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2161>.

Setyawan, Mohammad Yusuf. “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>.

Shodikin, Akhmad. “Penafsiran Tahir Ibn ‘Asyur Terhadap Ayat-Ayat Kemajuan: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (2020): 81–84.

Shofiyulloh, Moch. “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

Srifariyati. “MANHAJ TAFSIR JAMI’ AL BAYAN KARYA IBNU JARIR AT-THABARI.” *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 319–42. <https://media.neliti.com/media/publications/195083-ID-manhaj-tafsir-jami-al-bayan-karya-ibnu-j.pdf>.

Sugino, Rohana, Wati, and Iis Susiawati. “Relasi Semantik Dalam Bahasa Arab: Taraduf, Musytarak Lafẓī, Dan Tadhdadd.” *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): 544–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.544-561.2025>.

Sya’roni, Irham. “MAQĀṢID AL-SYARĪ’AH DALAM NALAR ILMIAH THAHIR IBNU ‘ASYUR.” *Yogyakarta: Artikel Keislaman Universitas Islam Indonesia*, 2017, 5. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/4701/Ushul_Fiqh_6.ok.pdf?sequence=1.

Syawalia, Zahiyah Tika. “PENAFSIRAN IMAM ASY-SYAUKANI TENTANG

MUKĀ'AN WA TASDIYAH (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).” UIN Raden Intan Lampung, 2025.
[https://repository.radenintan.ac.id/38813/1/skripsi zahiyah.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/38813/1/skripsi%20zahiyah.pdf).

Syibromalisi, Faizah Ali. “Telaah Tafsir At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr Karya Ibnu ‘Asyur.” *Al-Fanar: Jurnal Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2009): 2.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31010/1/Faizah Ali Syobromalisi-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31010/1/Faizah%20Ali%20Syobromalisi-FU.pdf).

Virgiawan, Luthfi. “Mengenal Keistimewaan Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Rasulullah Saw Dalam Kajian I’Jaz Al-Qur’an.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025): 587–601.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2408>.

Wahid, Annur. “TAHIR IBNU ASYUR DAN MANHAJNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN.” *Jurnal An-Nur* 13, no. 2 (2024): 113–15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v13i2.28179>.

Wildan, Muhammad. “Metode Pendekatan Historis Dan Sosiologis Dalam Konteks Linguistik Mufasir Klasik.” *Jurnal Desanta* 4, no. 1 (2024): 89–93.

Yahya, Alwizar Anandita, and Kadar M. Yusuf. “METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU’I).” *P A L A P A Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

Zakaria. “Metode Tarjih Ibnu Jarir Ath Thabari Dalam Tafsir.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 694–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7317>.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *An-Nass, As-Sulthah, Al-Haqiqah: Al-Fikr as-Dini Baina Iradat Al-Ma’rifah Wa Iradat Al-Haimanah*. Edited by Nasr Hamid Abu Zayd. Pertama. Casablanca (Maroko) dan Beirut (Lebanon): Al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, n.d.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@u.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FATIMAH ARIFATUL KHAIR
NIM : 30122039
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : fatimah.arifatul.khair@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085742644416

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **MAKNA KATA *HUBUK* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF PEMAKNAAN DALAM TAFSIR *AL-THABARĪ* DAN *AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR*)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 17 Juli 2026

FATIMAH ARIFATUL KHAIR
NIM. 30122039